

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang

Penyakit lupus atau *Systemic lupus erythematosus* (SLE) merupakan penyakit autoimun kronis yang biasanya memengaruhi berbagai sistem organ termasuk sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan kerusakan (Prasetyo & Kustanti, 2014; Raafat, El Refai, Alrasheed, & El Din, 2015; Resende, Barbosa, Simões, & Velasque, 2016). Pada penderita lupus, mekanisme sistem kekebalan tubuh tidak dapat membedakan antara jaringan tubuh sendiri dan organisme asing seperti virus dan bakteri. Ketika antibodi dalam tubuh meningkat hingga terlalu signifikan jumlahnya, maka dapat mengakibatkan kompleksnya imun di dalam jaringan (Raafat dkk., 2015).

Di berbagai negara, kasus lupus lebih banyak ditemukan pada wanita dibandingkan laki-laki (Lawrence dalam Paramita & Margaretha, 2013; Raafat et al., 2015; Mardiani, 2013). Hal tersebut sesuai dengan data dari Yayasan Lupus Indonesia yang menunjukkan 90 persen penderita lupus diantaranya adalah perempuan muda dan 10 persen diderita oleh laki-laki dan anak-anak (Maruli dalam Paramita & Margaretha, 2013). Di Indonesia kasus mengenai penyakit lupus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 terdapat 10.314 kasus (Prasetyo & Kustanti, 2014), 12.700 jiwa pada 2012, dan meningkat lagi menjadi 13.300 jiwa per April 2013. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kerja Provinsi Bali terdapat sebanyak 23 kasus yang terjadi di provinsi tersebut, pada tahun 2012 kemudian meningkat menjadi 75 kasus pada tahun 2013 (Diantini, Ulandari, Wirandani, Niruri, & Kumara, 2016). Sedangkan untuk daerah Bandung 1 dari 3000 wanita diperkirakan menderita lupus (Iqbal, 2012).

Resiko tinggi dari penyakit lupus dapat terlihat dari dampak yang disebabkan, baik berupa dampak fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang terjadi pada penderita lupus di antaranya adalah rambut rontok, sensitif pada sinar matahari, timbulnya

bercak-bercak kemerahan pada wajah atau *moon face*, dan membengkaknya tubuh (Citra & Eriany, 2015; Paramita & Margaretha, 2013; Prasetyo & Kustanti, 2014). Selain itu keadaan fisiknya juga mudah *drop*, mudah lelah sehingga kegiatan terbatas, sulit konsentrasi, ada gangguan pada perut, sakit kepala, nyeri pada sendi tangan dan kaki, serta sariawan di sekitar mulut (Prasetyo & Kustanti, 2014). Perubahan fisik tersebut membuat penderita lupus membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya untuk membantu mengerjakan kegiatan sehari-hari. Baik bantuan emosional seperti kepedulian dan empati, dukungan instrumental seperti diberikannya fasilitas maupun dukungan informatif (Sari & Reza, 2013).

Kondisi fisik yang berubah juga dapat menyebabkan gangguan psikologis. Seperti dilansir dari artikel Lupus yang Misterius, sebanyak 40 persen dari penderita lupus mengalami gangguan psikologis seperti rasa sedih yang berkepanjangan karena terjadinya perubahan dalam diri (Sindo, 2008). Selain itu dampak psikologis lain diantaranya adalah cemas, minder, gelisah, dan depresi (Prasetyo & Kustanti, 2014). Penelitian menjelaskan bahwa perubahan pada penderita lupus baik pada kemampuannya maupun penampilan fisiknya akan menimbulkan emosi negatif pada diri mereka (Utami, 2008). Penderita lupus juga mengalami kesulitan untuk mengontrol emosi dengan baik, merasa tidak nyaman apabila berhubungan dengan orang lain atau cenderung menarik diri (Prasetyo & Kustanti, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat kemungkinan penderita lupus kurang dapat bersyukur. Hal ini karena karakteristik seseorang yang bersyukur atau memiliki rasa syukur yang tinggi cenderung dipenuhi emosi positif dibandingkan dengan yang tidak bersyukur (Fredricksonin dalam Ramzan & Rana, 2014). Penelitian dari McCullough, Emmons, dan 7 Tsang (2002) juga menunjukkan bahwa rasa syukur yang tinggi berkorelasi positif dengan rendahnya iri hati dan depresi. Rasa syukur berhubungan dengan orang lain ataupun sesuatu yang berada di luar diri individu. Individu merasa ada sesuatu yang baik telah terjadi pada mereka dan mereka mengakui bahwa orang lain memiliki andil dalam manfaat atau kebaikan tersebut (Watkins, 2014).. Kebaikan yang diperoleh individu salah satunya dapat berupa dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial berfokus pada bantuan yang diberikan untuk seseorang oleh pihak yang berarti baginya seperti keluarga, rekan kerja, tetangga, dan teman-teman (Thoits dalam Emmons & Colby,

1995). Pada penderita lupus dukungan sosial juga sangat diperlukan. Hal tersebut ditinjau dari keadaan penderita lupus yang sering kali merasa marah, kecewa, terkadang menutup diri, lebih sensitif, dan ketakutan (Sindo, 2008). Ketakutan-ketakutan penderita lupus diantaranya adalah takut kehilangan atau mendapatkan perlakuan berbeda dari orang terdekatnya (Sindo, 2008). Selain itu, jika penderita lupus dijauhkan dari lingkungannya maka akan membuat dirinya merasa diasingkan, tidak berharga, rendah diri, dan perasaan negatif lainnya (Citra & Eriany, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan keadaan psikologis seseorang. Dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu termasuk penyakit yang dideritanya (Sarafino, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya mendukung pernyataan tersebut di mana ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan masalah psikologis. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah masalah psikologis. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika mengalami permasalahan (Utami, 2013; Yasin & Dzulkifli, 2010). *Support* dari keluarga yang hangat dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, dipedulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik (Utami, 2013). Tidak hanya itu, adanya dukungan berupa informasi akan membuat wawasan individu menjadi lebih luas sehingga dapat lebih berpikir positif dalam menghadapi suatu permasalahan (Sari dalam Utami, 2013).

Ketika penderita lupus mendapatkan informasi tentang penyakit dan keadaannya maka diharapkan hal ini dapat membantu individu tersebut dalam memahami kondisi dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Paham tentang keadaan diri (*self understanding*) merupakan salah satu faktor dari *self-acceptance* atau penerimaan diri (Novianty, 2014). Hurlock (1976) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaannya. Individu yang dapat menerima dirinya maka akan cenderung dapat melihat kenyataan secara rasional dan dapat menyeimbangkan *real self* dan *ideal self* mereka (Jersild dalam (Hurlock, 1976). Selain itu, mereka juga akan mampu mengatur kondisi emosional dalam menghadapi kenyataan serta yakin terhadap kemampuan yang

dimiliki, merasa berharga, bertanggung jawab, serta mampu menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki (Utami, 2013).

Penerimaan diri individu tidak terlepas dari dukungan sosial yang mereka dapatkan karena menurut Prasetyo (2016) kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penderita HIV di Surabaya menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya (D. J. Sari & Reza, 2013).

Penerimaan diri juga merupakan salah satu faktor dari rasa syukur karena rasa syukur merupakan atribusi dari proses kognitif. Pertama, seorang individu menyadari bahwa ia mendapatkan manfaat dari hal tersebut. Kedua, individu menyadari bahwa terdapat sumber eksternal dari hal positif yang ia dapatkan (Emmons & McCullough, 2004).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penderita lupus lebih fokus mengenai bagaimana penderita menyesuaikan diri dengan keadaannya. Pada tanggal 6 dan 17 April 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara tidak terstruktur kepada penderita lupus yang berusia 22 dan 19 tahun. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya rasa minder pada penderita lupus ketika kondisi fisiknya mulai menurun. Mereka juga merasa kaget dengan keadaannya yang tidak seperti biasanya, terlebih lagi lupus merupakan penyakit yang belum mereka ketahui sebelumnya. Selain itu, mereka juga menyesali dan merasa kehidupan tidak adil karena mereka harus mengalami perubahan-perubahan yang ada. Penderita lupus dapat semangat kembali untuk menjalani hari-harinya karena adanya dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Keterbatasannya tidak menjadi fokus mereka lagi melainkan lebih kepada bagaimana caranya untuk melanjutkan kehidupannya dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melihat apakah terdapat kaitan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan rasa syukur pada penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi kesehatan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperdalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang fokus pada penerimaan diri, dukungan sosial, dan rasa syukur maupun penyakit lupus.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap individu khususnya penderita lupus mengenai pentingnya penerimaan diri dan rasa syukur untuk dapat menghadapi penyakitnya. Selain itu, penderita lupus juga tidak lagi menutup diri dari lingkungan melainkan terbuka dan beradaptasi dengan keadaannya. Tidak hanya itu, sisi keluarga dan lingkungan lain juga perlu diperhatikan, terutama bagaimana cara untuk memperlakukan seseorang yang dengan penyakit lupus.

**E. Sistematika Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB v, penjelasan mengenai isi bab adalah sebagai berikut.

- BAB I : PENDAHULUAN**  
BAB I akan membahas pendahuluan yang berisi beberapa hal terkait penelitian, diantaranya latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II : KAJIAN TEORI**  
BAB II akan membahas kajian teori yang berisi teori-teori relevan dan terkait dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai penderita lupus, penerimaan diri, dukungan sosial, dan rasa syukur.
- BAB III : METODE PENELITIAN**  
BAB III akan membahas metode penelitian yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, proses pengembangan, prosedur penelitian dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.
- BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**  
Bab ini akan membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Winsteps dan SPSS, serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai Penerimaan Diri ( $X_1$ ), Dukungan Sosial ( $X_2$ ), dan Rasa Syukur ( $X_3$ ). Data pada penelitian ini diperoleh dari 206 partisipan
- BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**  
BAB V akan membahas kesimpulan dan saran yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.



